

KESIAPAN DESA MRANGGEN KIDUL UNTUK DIKEMBANGKAN SEBAGAI DESA WISATA DI KABUPATEN TEMANGGUNG

Kiki Fadhillah Pratama¹, Tendra Istanabi¹

Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Desa Mranggen Kidul merupakan salah satu desa di Kabupaten Temanggung yang diajukan untuk dikembangkan sebagai Desa Wisata. Desa Mranggen Kidul memiliki potensi berupa atraksi yang berkearifan lokal yang sudah didukung dengan keberadaan aksesibilitas, pelayanan sarana dan prasarana, serta dukungan dari pemerintah dan lembaga pengelola Desa Wisata, sehingga Desa Mranggen Kidul menjadi desa potensial yang dapat dikembangkan. Namun nyatanya potensi-potensi tersebut belum dikembangkan secara maksimal karena terkendala pada tersendatnya pembangunan fasilitas sehingga masih terdapat kebutuhan sarana dan prasarana yang belum terpenuhi. Selain itu, kendala lainnya muncul akibat keberadaan aksesibilitas menuju objek wisata alam di Desa Mranggen Kidul belum memadai sehingga menyulitkan wisatawan untuk mengunjungi objek-objek tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kesiapan Desa Mranggen Kidul untuk dikembangkan sebagai Desa Wisata, sehingga dapat dilihat sejauh mana kesiapan desa tersebut untuk dijadikan sebagai Desa Wisata. Kajian ini membahas kesiapan Desa Wisata yang dilihat dari sisi komponen pariwisata yang terdiri dari atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan pelayanan tambahan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif yang dianalisis melalui proses pembobotan dan skoring sehingga tingkat kesiapan Desa Mranggen Kidul sebagai Desa Wisata dapat terukur. Hasil penelitian ini yaitu kesiapan atraksi sudah maksimal, tetapi belum didukung dengan kesiapan amenitas, aksesibilitas, dan pelayanan tambahan yang maksimal. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa bagian dari amenitas, aksesibilitas, dan pelayanan tambahan yang belum terpenuhi ataupun belum maksimal dalam pengadaannya.

Kata Kunci: Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, Desa Wisata, Pelayanan Tambahan.

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang mempunyai keanekaragaman hayati, suku, dan budaya sehingga terdapat banyak potensi pariwisata yang dapat dikembangkan. Pariwisata yaitu seluruh aktivitas wisata yang dilengkapi berbagai fasilitas dan pelayanan jasa oleh masyarakat lokal, pihak swasta, maupun pemerintah (Suwena & Widyatmaja, 2010). Saat ini perjalanan wisatawan sedang mengalami perubahan tren dari wisata massal ke arah wisata alternatif yang mengarah pada jenis kegiatan wisata yang berorientasi alam maupun budaya lokal seperti wisata pedesaan (Aryani et al., 2019). Desa Wisata umumnya menawarkan keanekaragaman budaya, keunikan alam, dan karya kreatif desa yang bersumber dari kehidupan sehari-hari masyarakat di desa.

Temanggung merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan berbagai potensi di bidang pariwisata. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Temanggung bermaksud untuk meningkatkan objek wisata potensial untuk menciptakan citra Temanggung sebagai tujuan wisata (Pemkab Temanggung, 2017). Potensi tersebut dimanfaatkan oleh beberapa desa di Kabupaten Temanggung yang berinisiatif untuk menjadikan desanya sebagai Desa Wisata. Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Temanggung Nomor 180/188 Tahun 2020 Tentang Desa Wisata, salah satu desa yang ditetapkan sebagai Desa Wisata yaitu Desa Mranggen Kidul.

Mranggen Kidul merupakan sebuah desa di kaki Gunung Sindoro yang berjarak 18,45 km dari pusat ibu kota Kabupaten. Lokasinya yang berada di ketinggian menjadikan desa tersebut memiliki keindahan alam yang indah. Desa Mranggen Kidul juga memiliki sebuah sendang bernama Sendang Sidengok, yaitu telaga yang dikelilingi oleh tebing dan pohon bambu sehingga menjadi primadona yang ditawarkan. Oleh karena itu, hanya Sendang Sidengok saja yang sudah mengalami pembangunan, sedangkan objek wisata alam lainnya belum ada pembangunan infrastruktur. Objek wisata alam lain yang dikembangkan di Desa Mranggen Kidul yaitu Piramida Teras Sindoro, perkebunan kopi, dan pendakian Gunung Sindoro.

Potensi lain yang dimiliki Desa Mranggen Kidul yaitu keragaman kesenian budaya asli yang sudah diturunkan secara turun-temurun dari nenek moyang yang masih dibudidayakan hingga saat ini. Kesenian budaya tersebut yaitu tari tradisional dan musik tradisional. Tidak hanya itu, Desa Mranggen Kidul juga memiliki produk masyarakat berupa barang kerajinan dan makanan tradisional yang otentik (Kepala Desa Mranggen Kidul, 2024). Potensi-potensi tersebut turut menjadi pertimbangan dalam penetapan Desa Mranggen Kidul sebagai Desa Wisata. Namun nyatanya potensi-potensi wisata tersebut belum dikembangkan secara maksimal. Terdapat kendala-kendala yang menghambat dalam pengembangan potensi wisata. Kendala utama dalam pengembangan wisata yaitu tersendatnya pembangunan fasilitas sehingga mengakibatkan kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Mranggen Kidul masih sangat sedikit (Kepala Desa Mranggen Kidul, 2024).

Berdasarkan urgensi dari permasalahan yang dipaparkan, maka dibuatlah penelitian dengan judul “Kesiapan Desa Mranggen Kidul, Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung Untuk Dikembangkan Sebagai Desa Wisata”. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kesiapan Desa Mranggen Kidul untuk dikembangkan sebagai Desa Wisata sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi pemerintah khususnya Pemerintah Desa Mranggen Kidul dalam mengatasi permasalahan serta untuk mengembangkan desa menjadi Desa Wisata.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Konsep Pariwisata

Menurut Sinaga (2010) pariwisata yaitu suatu perjalanan yang direncanakan oleh individu atau kelompok untuk mencari kepuasan dan kesenangan dari suatu tempat ke tempat lain. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Chaerunissa & Yuniningsih (2018) tentang definisi pariwisata sebagai suatu perjalanan oleh seseorang atau lebih menuju suatu lokasi di luar lokasi tinggalnya dalam jangka sementara untuk tujuan kesenangan ataupun kepentingan lainnya.

Pratiwi & Pribadi (2019) berpendapat bahwa secara umum, pariwisata dikategorikan sebagai pariwisata massal yang berorientasi pada kegiatan wisata yang dilakukan secara bersama-sama, seperti kunjungan kelompok atau pertemuan dan pariwisata alternatif serta pariwisata alternatif yang mengutamakan keunggulan budaya, alam, keunikan dan ciri khas lokal pada destinasi, serta bersifat ramah lingkungan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan menjelaskan bahwa pariwisata, yaitu bahwa pariwisata yaitu berbagai kegiatan wisata yang didukung dengan bermacam layanan fasilitas yang sudah disediakan oleh pemerintah, masyarakat, maupun pengusaha. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata dapat dilihat melalui perkembangan fasilitas yang sudah berkembang di kawasan pariwisata. Namun tidak hanya itu saja, Bakarruddin (2008) berpendapat jika faktor penentu perkembangan pariwisata dapat ditinjau melalui aksesibilitas, atraksi, sarana prasarana, akomodasi, serta sapta pesona. Sedangkan faktor pendukung pengembangan pariwisata menurut Wiseza (2017) yakni keadaan iklim, topografi, aksesibilitas, sumber air, infrastruktur, akomodasi, dan sapta pesona.

2.2. Komponen Pariwisata

Sugiama (2014) mengungkapkan bahwa komponen pariwisata yaitu komponen pariwisata yang wajib ada pada destinasi wisata. Holloway et al. (2009) mengemukakan pendapatnya terkait komponen pariwisata 3A sebagai berikut :

- a. *Attractions* (atraksi), yaitu hal yang dapat menarik minat wisatawan supaya berkunjung.
- b. *Amenities* (fasilitas pendukung), yaitu layanan penting yang memenuhi kebutuhan wisatawan. Fasilitas pendukung berupa akomodasi, penyedia makanan, transportasi lokal, pusat informasi dan infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung pariwisata seperti jalan, layanan utilitas umum dan fasilitas parkir.
- c. *Accesibility* (keterjangkauan), yaitu bahwa suatu daerah tujuan wisata harus memiliki akses menuju lokasi. Aksesibilitas dinilai melalui ketersediaan jalan umum yang memadai, penunjuk arah menuju Desa Wisata/Daya Tarik Wisata, penanda, dan peta Desa Wisata (Perbup Temanggung Nomor 95 Tahun 2021 Tentang Desa Wisata).

Cooper (1995) dalam (Suwena & Widyatmaja, 2010) juga berpendapat bahwa destinasi wisata perlu dukungan komponen pariwisata yang dikenal "4A" sebagai berikut:

- a. *Attraction* (atraksi) : yaitu komponen terpenting berupa daya tarik untuk menarik minat wisatawan berupa daya tarik alam, daya tarik budaya, dan daya tarik buatan manusia
- b. *Amenities* (fasilitas) : yaitu berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan selama berwisata di objek wisata. Sarana pariwisata di antaranya penyedia

- c. makanan dan minuman, penginapan, dan transportasi. Sedangkan prasarana pariwisata di antaranya jalan, listrik, air bersih, pelabuhan dan bandara, sanitasi serta pengolahan sampah.
- d. *Accessibility* (keterjangkauan) : yaitu jalan masuk utama menuju destinasi wisata sebagai akses terpenting dalam kegiatan wisata. Aksesibilitas dapat diwujudkan melalui pembangunan jalan, titik transit, dan penyediaan angkutan massal.
- e. *Ancillary service* (pelayanan tambahan) : yaitu pelengkap wajib yang disediakan oleh pemerintah. Pelayanan tersebut berupa promosi/pemasaran, pembangunan fisik, pembuatan peraturan perundang-undangan, dan pelayanan informasi melalui *Tourism Information Center* (TIC) dan jasa pemandu.

Buhalis (2000) juga berpendapat tentang komponen pariwisata yang disebut "6A", yaitu:

- a. *Attraction* (atraksi) : yaitu segala hal yang mampu menarik minat wisatawan supaya mengunjungi kawasan wisata. Atraksi dapat berupa sumber daya alam maupun budaya masyarakat, seperti gaya hidup masyarakat lokal, agama, sejarah dulu dan sekarang, dan tradisi masyarakat lokal.
- b. *Amenities* (fasilitas) : yaitu bermacam fasilitas yang menunjang kebutuhan wisatawan selama dalam area destinasi wisata. Fasilitas penunjang adalah berbagai fasilitas untuk memenuhi kebutuhan terhadap akomodasi, penyediaan makanan dan minuman, perbelanjaan, serta layanan lainnya (bank, keamanan, rumah sakit, dan peribadatan).
- c. *Ancillary service* (layanan pendukung) : yaitu dukungan yang disediakan pemerintah, organisasi, maupun pengelola wisata dalam penyelenggaraan pariwisata. Dukungan dari pemerintah yaitu kebijakan dan penyediaan fasilitas kepariwisataan.
- d. *Activities* (kegiatan) : yaitu seluruh kegiatan wisata yang disediakan oleh destinasi wisata dan semua kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan selama berkunjung.
- e. *Accessibilities* (akses) : yaitu sarana dan prasarana transportasi untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menggapai tujuan wisata, seperti angkutan lokal, persewaan kendaraan, serta rute ataupun moda perjalanan yang diperlukan.
- f. *Available package* (paket wisata) : yaitu integrasi antara pengetahuan masyarakat desa dan informasi wisata dalam bentuk paket wisata yang ditawarkan.

Hadiwijoyo (2012) berpendapat bahwa komponen yang wajib ada dalam pengembangan pariwisata yaitu atraksi dan akomodasi. Atraksi yaitu segala kegiatan penduduk serta lingkungan fisik dari desanya yang memungkinkan integrasi wisatawan sebagai partisipan aktif, seperti kegiatan kursus bahasa, kursus tari, dan sebagainya. Akomodasi atau penginapan yaitu beberapa dari rumah masyarakat maupun bangunan khusus yang sengaja dibangun untuk tempat tinggal wisatawan.

23. Konsep Desa Wisata

Desa Wisata adalah pengembangan kegiatan pariwisata alternatif yang dilakukan di destinasi wisata bukan perkotaan sehingga pembangunan pariwisata fokus pada pelestarian lingkungan alam dan budaya lokal yang melibatkan partisipasi dari masyarakat (Samiarta & Mahagangga, 2016). Aryani et al. (2019) mengemukakan bahwa Desa Wisata didefinisikan sebagai wilayah administratif desa yang berpotensi dalam bidang pariwisata dan memiliki keunikan atraksi wisata yang khas pedesaan yang memanfaatkan segala potensi eksisting.

Berdasarkan Peraturan Bupati Kabupaten Temanggung Nomor 95 Tahun 2021 tentang Desa Wisata, dijelaskan bahwa Desa Wisata merupakan sebuah keterpaduan potensi dari daya tarik wisata budaya, alam, dan buatan pada suatu desa yang ditunjang dengan akomodasi, atraksi, dan fasilitas lain yang menyesuaikan kearifan lokal. Masitah (2019) menambahkan bahwa Desa Wisata dibangun dalam kawasan pedesaan yang memiliki karakteristik khusus yang dapat berbentuk sumber daya alam asli serta keunikan dari desa, budaya, tradisi, dan dari masyarakat lokal.

Tidak hanya itu, Priyanto (2016) turut berpendapat terkait Desa Wisata bahwa Desa Wisata merupakan salah satu pariwisata minat khusus yang sedang berkembang di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan tren pariwisata saat ini yang mengalami perubahan dari pariwisata konvensional menjadi pariwisata minat khusus yang berkencenderungan lebih menghargai lingkungan, alam, budaya, dan atraksi secara spesial.

24. Standar Desa Wisata

Sastrayuda (2010) menyebutkan jika tidak semua kegiatan wisata di desa bersifat Desa Wisata. Oleh karena itu, Desa Wisata harus mempunyai hal yang penting, yakni memiliki sifat khas, keaslian, dan keunikan; lokasinya dekat dengan alam yang luar biasa; dan berkaitan dengan kelompok masyarakat berbudaya yang menarik minat wisatawan. Standar Desa Wisata diberlakukan karena desa yang dikembangkan melalui program Desa Wisata dapat dijadikan sebagai contoh bagi desa lain, sehingga penentuan Desa Wisata wajib memenuhi syarat. Syarat tersebut menurut Priasukmana & Mulyadin (2001) di antaranya:

1. Memiliki aksesibilitas yang baik sehingga memudahkan wisatawan yang berkunjung menggunakan bermacam jenis alat transportasi serta memiliki objek menarik yang dapat berupa alam, seni budaya seperti tari dan musik tradisional, dan makanan lokal yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata.
2. Diterima oleh masyarakat dan aparat desa sehingga didapatkan dukungan yang tinggi dalam penyelenggaraan Desa Wisata.
3. Terjaminnya keamanan di desa.
4. Adanya tenaga kerja, akomodasi, telekomunikasi yang memadai, dan keamanan terjamin
5. Memiliki iklim yang sejuk dan berhubungan dengan wisata lain yang lebih dikenal

25. Pengembangan Desa Wisata

Hidayat & Muchtar (2022) berpendapat bahwa pengembangan desa wisata dipengaruhi oleh aspek kelembagaan karena memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan pariwisata sebagai pengelola utama dalam pengembangan desa wisata untuk pelaksanaan strategi dan program pengembangan desa wisata. Peraturan Bupati Temanggung Nomor 95 Tahun 2021 Tentang Desa Wisata turut menjelaskan pengembangan Desa Wisata meliputi :

1. Pengembangan infrastruktur Desa Wisata melalui pembangunan sarana dan prasarana di lokasi wisata, industri, transportasi (angkutan dan parkir), komunikasi, dan sebagainya.
2. Pemasaran Desa Wisata melalui pemasaran Desa Wisata yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan melalui berbagai media pemasaran serta membangun citra daerah sebagai Desa Wisata yang berdaya saing. Menurut Kim & Dwyer (2003), pemerintah memiliki peran penting dalam promosi dan pemasaran destinasi wisata,

- pembiayaan promosi, dan program pelatihan pelaku wisata.
3. Penguatan kelembagaan Desa Wisata : melalui pengembangan kapasitas
 4. organisasi Desa Wisata, penguatan mekanisme, operasional dan sistem kepariwisataan, serta peningkatan kapasitas sumber daya masyarakat Desa Wisata
 5. Kerja sama kemitraan : terdiri dari kerja sama bagi hasil usaha, kerja sama produksi, kerja sama manajemen, dan kerja sama bagi tempat usaha

3. METODE PENELITIAN

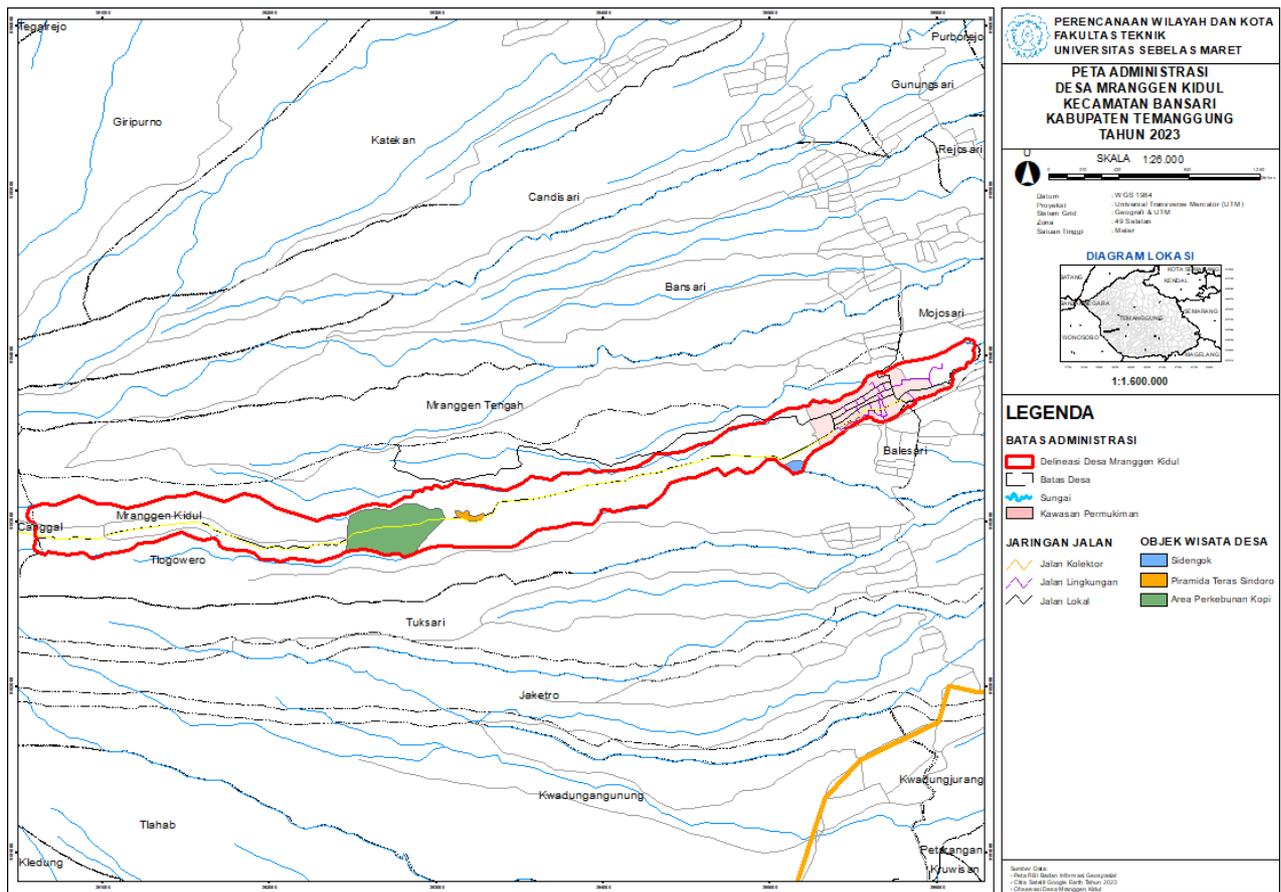
Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk mengkuatifikasi data-data kualitatif yang dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, maupun studi literatur untuk diubah dalam angka untuk mengukur kesiapan. Pengumpulan data primer melalui observasi langsung kawasan Desa Mranggen Kidul, sedangkan data sekunder didapatkan melalui lembaga formal. Analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui tahap teknik deskriptif untuk menjelaskan kondisi saat ini yang dilanjutkan dengan pembobotan dan skoring sebagai perhitungan untuk mengukur kesiapan Desa Mranggen Kidul untuk dikembangkan sebagai Desa Wisata. Skoring dilakukan dengan menggunakan skala Guttman. Skala Guttman digunakan untuk mendapatkan jawaban “ya atau tidak”. Pemberian nilai 1 untuk jawaban bersifat positif dan nilai 0 untuk jawaban bersifat negatif (Sugiyono, 2018). Penilaian pada tiap Komponen Pariwisata akan bernilai 1 untuk kategori “memenuhi” dan 0 untuk kategori “tidak memenuhi”. Apabila dalam satu variabel terdapat beberapa indikator, maka nilai 1 akan dibagi sesuai jumlah indikator dengan hasil total 1 untuk setiap komponen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Desa Mranggen Kidul

Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Temanggung Nomor 180/188 Tahun 2020 Tentang Desa Wisata, Desa Mranggen Kidul merupakan salah satu Desa Wisata potensial yang terdapat di Temanggung. Desa Mranggen Kidul terletak di kaki Gunung Sindoro yang masuk dalam Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung dan berjarak 18,45 km dari ibu kota Kabupaten Temanggung. Wilayah Desa Mranggen Kidul memiliki luas sebesar 110 ha yang terbagi menjadi 2 Rukun Warga (RW) dan 12 Rukun Tetangga (RT) serta berada pada ketinggian 1.100 mdpl. Lokasi Desa Mranggen Kidul yang berada di ujung barat Kabupaten Temanggung serta tidak dilalui oleh jalan utama mengakibatkan desa tersebut jarang dilalui oleh kendaraan. Namun lokasi desa yang juga berdekatan dengan Embung Bansari, yaitu objek wisata yang lebih dikenal masyarakat dapat dijadikan sebagai batu loncatan untuk lebih mengenalkan desa ke masyarakat luar. Berikut adalah batasan dari Desa Mranggen Kidul yang menjadi lokasi Desa Wisata :

Utara : Desa Mranggen Tengah
Selatan : Desa Balesari
Barat : Kehutanan
Timur : Desa Balesari



Gambar 1. Peta Desa Mranggen Kidul
 Sumber : Observasi Lapangan, 2024

5.2 Identifikasi Komponen Pariwisata di Desa Mranggen Kidul

5.2.1 Atraksi

a. Atraksi Alam

Desa Mranggen Kidul memiliki daya tarik alam berupa Sidengok, yaitu sumber mata air utama bagi Desa Mranggen Kidul dan beberapa desa di sekitarnya. Sidengok menyajikan pemandangan alam berupa sendang yang dikelilingi oleh pepohonan dan tebing serta sudah dilengkapi dengan gazebo-gazebo yang disediakan oleh masyarakat lokal.

Selain itu, terdapat Piramida Teras Sindoro yaitu objek wisata yang masih direncanakan pembangunannya sehingga belum terdapat pembangunan sarana dan prasarana pariwisata di objek tersebut. Piramida Teras Sindoro menyajikan pemandangan indah berupa pegunungan, permukiman, dan awan yang dapat dilihat dari ketinggian. Pada kondisi cuaca cerah, dapat terlihat pemandangan Gunung Sindoro, Sumbing, Prau, Merapi, Merbabu, serta perbukitan.

Adapula Wisata pendakian Gunung Sindoro merupakan jenis wisata petualangan/*tracking* yang memanfaatkan lokasi Desa Mranggen Kidul yang berada di kaki Gunung Sindoro. Pemerintah Desa Mranggen Kidul berinisiatif membuka wisata pendakian gunung dengan membangun *basecamp* pendakian dan membuka jalur pendakian menuju Gunung Sindoro. Jalur pendakian yang tersedia sudah dilengkapi dengan rambu penunjuk jalan sebagai acuan bagi para pendaki.



Gambar 2. Sedang Sidengok, Piramida Teras Sindoro, dan Jalur Pendakian Sindoro
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024

b. Atraksi Buatan

Kabupaten Temanggung terkenal memiliki kopi bercita rasa khas, yakni beraroma kuat, pekat, pahit, namun gurih. Perkebunan kopi di Desa Mranggen Kidul memiliki luas ± 4 hektar yang pengembangannya masih direncanakan. Pemerintah berencana membuat kedai kopi dan balai pelatihan pembuatan kopi di tengah perkebunan kopi. Saat ini, perkebunan kopi masih menyatu dengan perkebunan warga sehingga pengembangan kebun kopi belum fokus pada pengembangan tanaman kopi.



Gambar 3. Perkebunan Kopi di Desa Mranggen Kidul
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024

c. Atraksi Budaya Masyarakat

Masyarakat Desa Mranggen Kidul mengembangkan beberapa jenis tari tradisional di antaranya Tari Jaran Kepang Unit, Blendrong, dan Lengger yang dikembangkan dalam suatu kelompok bernama Bayu Putro Lestari. Tari tradisional tersebut diiringi musik tradisional menggunakan alat musik gamelan dan suara manusia yang mengalunkan lagu-lagu Jawa (tembang jawa). Kelompok karawitan (penabuh gamelan) di Desa Mranggen Kidul terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Karawitan Bayu Putro Lestari untuk mengiringi tari tradisional dan Karawitan Cipto Iromo yang melayani undangan untuk mengiringi pernikahan, wayang kulit, dan pertunjukan Kethoprak.



Gambar 4. Tari Blendrong, Jaran Kepang, dan Lengger yang Diiringi Kelompok Karawitan
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024

Masyarakat Desa Mranggen Kidul memiliki tradisi adat Sadranan Kali yang dilakukan pada bulan Ruwah/Sya'ban di hari Jumat Kliwon sebagai wujud syukur masyarakat terhadap keberadaan sendang sebagai sumber mata air masyarakat, serta Slametan Gunung yang dilakukan pada 5 Suro/5 Muharram, yaitu doa bersama yang bertujuan meminta kepada Tuhan supaya tidak terjadi letusan Gunung Sindoro.



Gambar 5. Sadranan Kali di Sendang Sidengok dan Slametan Gunung Sindoro
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024

Makanan lokal khas Desa Mranggen Kidul di antaranya bunttil, oblok, kopi, dan sambal wur. Sedangkan produk unggulan Desa Mranggen Kidul yakni atribut tari tradisional dan tembakau.



Gambar 6. Makanan Bunttil, Poduk Kopi, dan Tembakau
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024



Gambar 7. Jaran Kepang, Badong, Ikat Kepala Jaran Kepang, dan Pecut
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024

Pertunjukan kesenian di Desa Mranggen Kidul di antaranya Wayang Kulit, Kethoprak, dan tari tradisional. Pertunjukan kesenian dibuka untuk umum dan gratis, sehingga pertunjukan kesenian belum bisa dilakukan secara rutin dan hanya diadakan untuk memperingati hari tertentu. Saat ini, seluruh biaya pengadaan acara pertunjukan hanya ditanggung oleh Pemerintah Desa Mranggen Kidul. Sedangkan retribusi parkir digunakan sebagai upah para seniman.

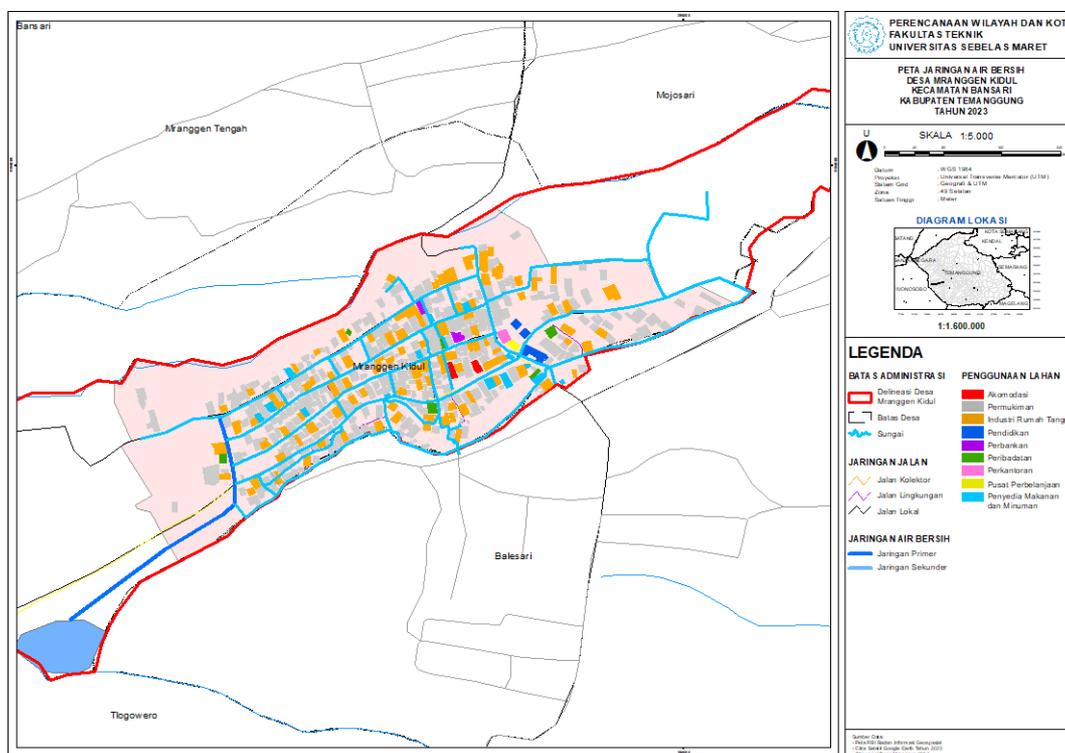


Gambar 8. Pertunjukan Wayang Kulit, Kethoprak, dan Tari Tradisional
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024

5.2.2 Amenitas

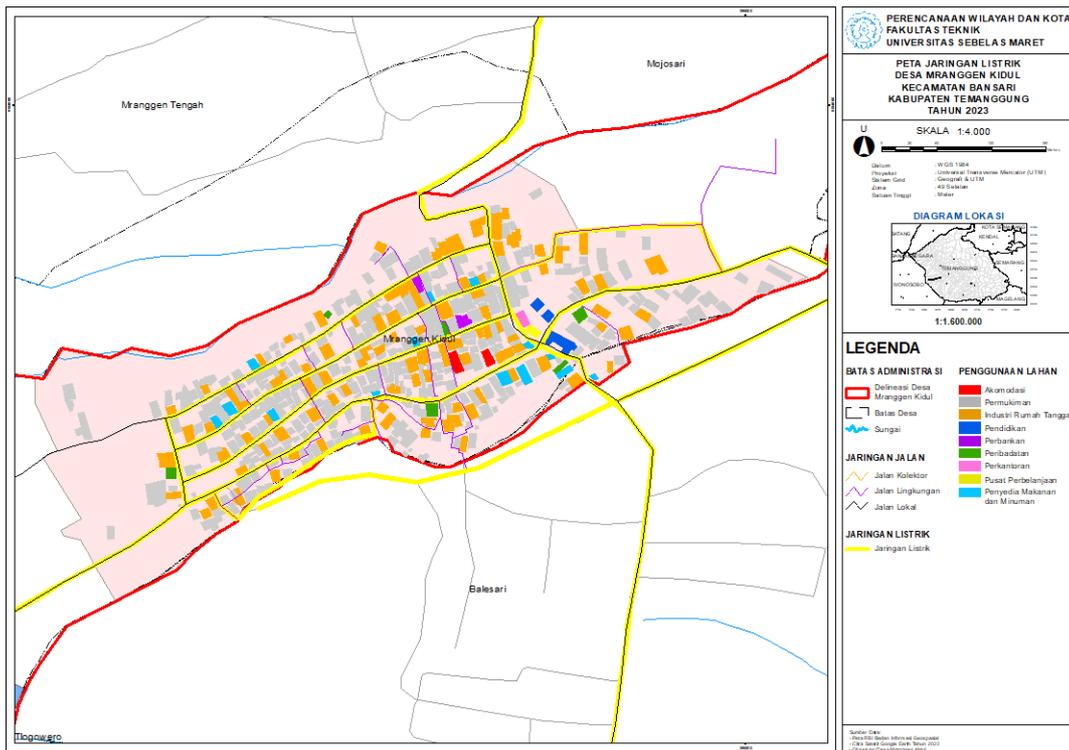
a. Prasarana Dasar Pariwisata

Jaringan air bersih yang tersedia di Desa Mranggen Kidul sudah mencukupi dan menjangkau keseluruhan kawasan Desa Mranggen Kidul. Jaringan air bersih berperan dalam memenuhi kebutuhan air bersih pada akomodasi dan atraksi wisata. Jangkauan pelayanan jaringan air bersih di Desa Mranggen Kidul didistribusikan melalui pipa yang dibangun oleh masyarakat secara mandiri melalui Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS). Hal tersebut dikarenakan sumber air bersih yang digunakan di Desa Mranggen Kidul berasal dari mata air pegunungan di Sendang Sidengok. Kondisi air bersih di Desa Mranggen Kidul sudah sesuai standar karena kondisi fisiknya yang tidak berbau, tidak berwarna, dan tidak berasa sehingga aman untuk dikonsumsi.



Gambar 9. Jaringan Air Bersih di Desa Mranggen Kidul
 Sumber : Observasi Lapangan, 2024

Jaringan listrik di Desa Mranggen Kidul juga sudah menjangkau seluruh kawasan pariwisata. Ketersediaan jaringan listrik yang tersedia berfungsi untuk mendukung kegiatan kepariwisataan baik pada atraksi wisata maupun pada sarana pokok pariwisata lainnya yang membutuhkan jaringan listrik, seperti akomodasi, sarana perdagangan dan jasa, industri lokal, dan sebagainya. Jangkauan pelayanan jaringan listrik di Desa Mranggen Kidul sudah melayani seluruh kawasan pariwisata yang berasal dari PLN.

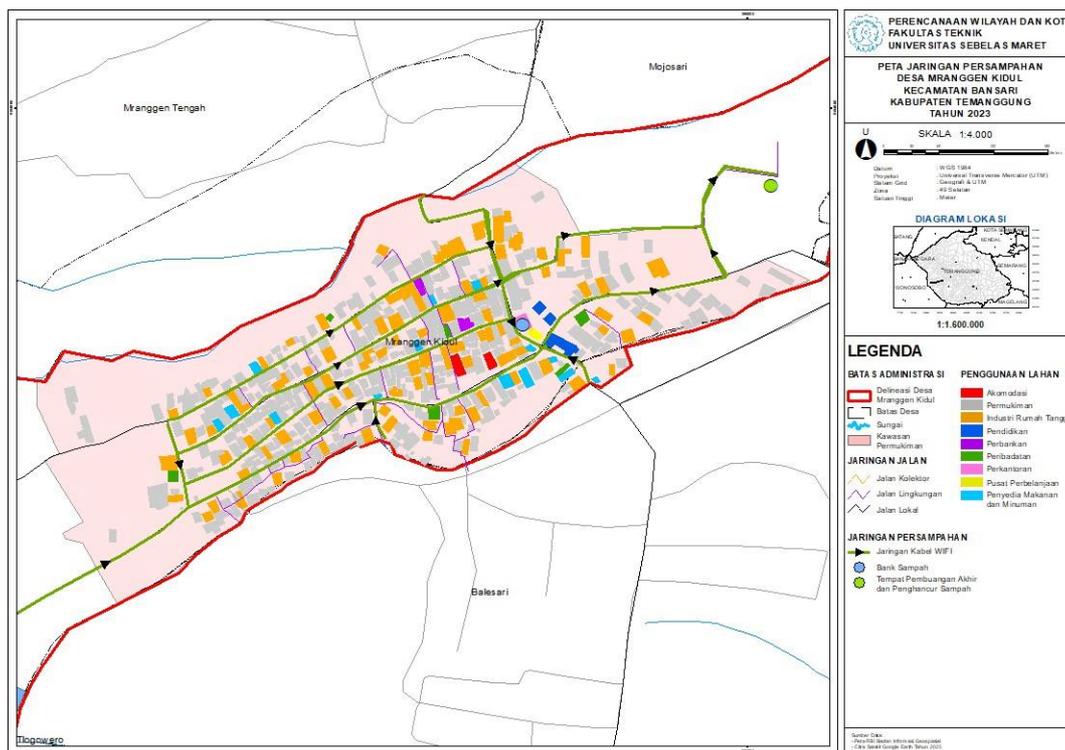


Gambar 10. Jaringan Listrik di Desa Mranggen Kidul
 Sumber : Observasi Lapangan, 2024

Pengelolaan persampahan juga sudah menjangkau seluruh Desa Mranggen Kidul. Desa Mranggen Kidul saat ini sudah mengolah sampah sesuai jenisnya dengan memilah sampah organik dan non-organik secara mandiri di rumah masing-masing. Sampah organik dibuang di kebun yang sekaligus menjadi pupuk organik, sedangkan sampah non-organik sebagian dikumpulkan di "Bank Sampah", yaitu program yang dikelola oleh PKK yang mengumpulkan sampah untuk ditukar dengan tabungan uang. Untuk sampah lain yang tidak masuk di bank sampah akan diangkut setiap seminggu dua kali menggunakan pengangkut sampah ke bangunan TPA Desa Mranggen Kidul untuk dihancurkan dengan mesin penghacur sampah.



Gambar 11. Tempat Sampah, TPA, Pengangkut Sampah, dan Mesin Penghacur Sampah
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024



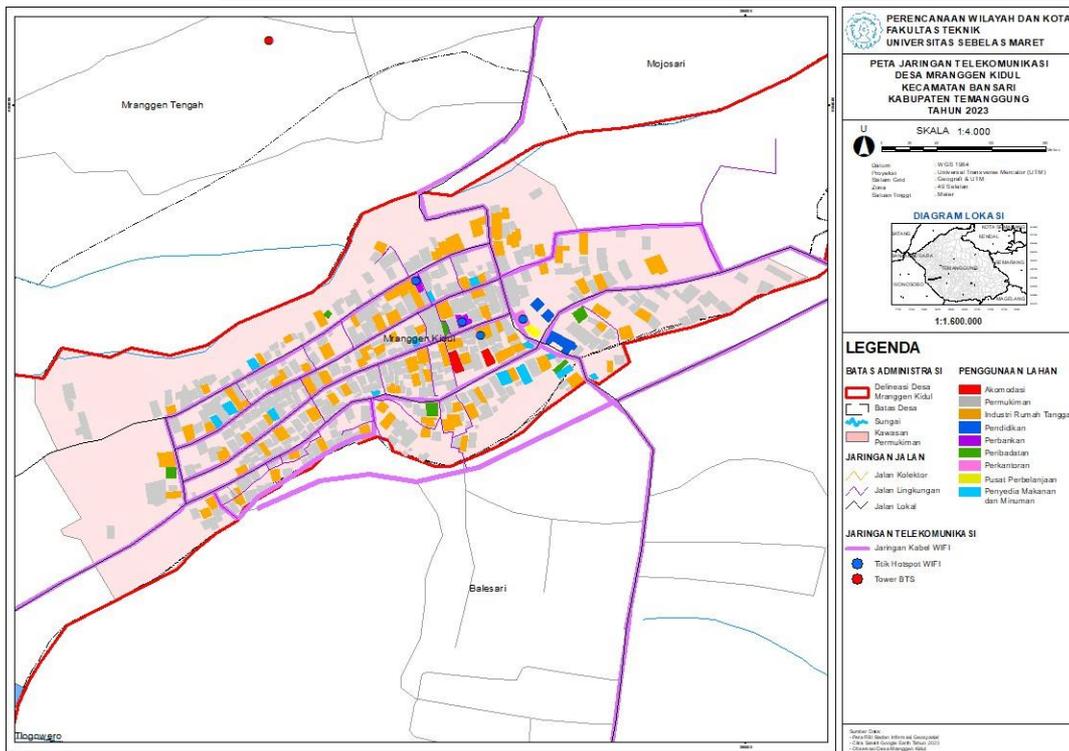
Gambar 12. Jaringan Persampahan di Desa Mranggen Kidul
 Sumber : Observasi Lapangan, 2024

Namun pada pelayanan sanitasi, seluruh objek wisata di Desa Mranggen Kidul belum dilengkapi dengan adanya toilet. Keberadaan toilet yang tersedia belum dapat digunakan karena mangkrak dan belum diselesaikan pembangunannya. Wisatawan yang membutuhkan pelayanan toilet harus menumpang di toilet rumah warga sehingga dapat disimpulkan bahwa pelayanan toilet/sanitasi di Desa Mranggen belum terlayani dan tidak siap.



Gambar 13. Toilet Mangkrak di Objek Wisata Sendang Sidengok
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024

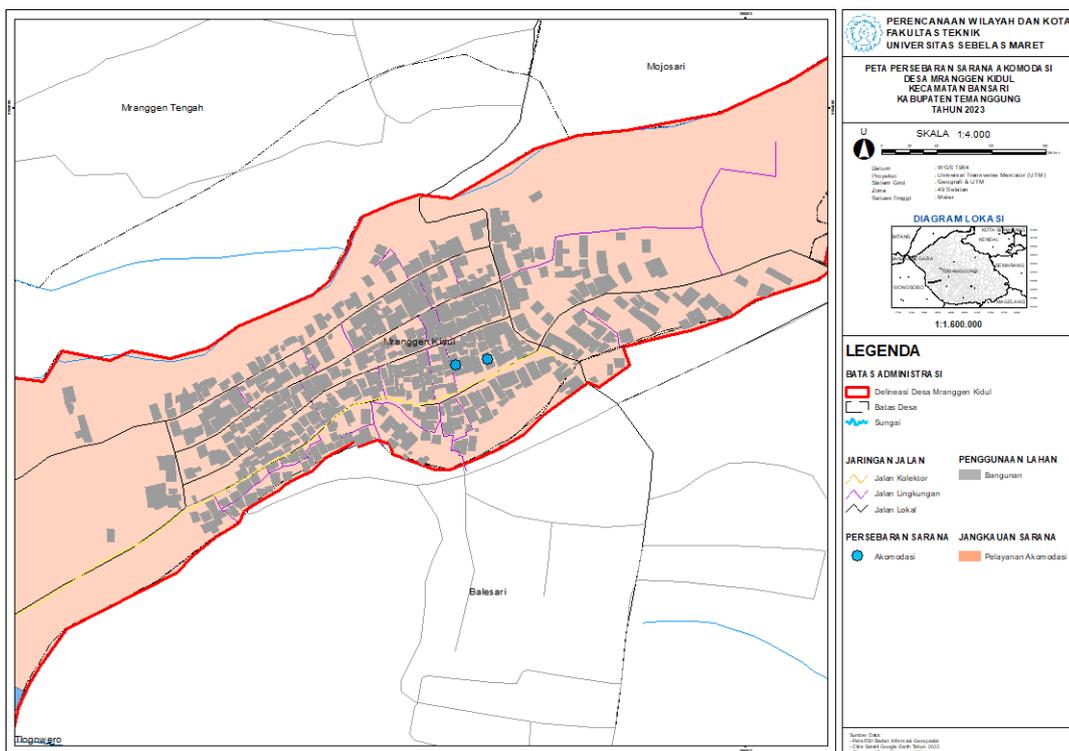
Selain itu, jaringan telekomunikasi Desa Mranggen Kidul juga sudah menjangkau seluruh Desa Mranggen Kidul. Jaringan telekomunikasi berfungsi untuk mendukung kegiatan pariwisata dalam pengelolaan dan penyediaan kebutuhan atraksi wisata dan sarana pariwisata serta sebagai pelayanan bagi wisatawan selama berada di Desa Manggen Kidul. Jangkauan pelayanan jaringan telekomunikasi di Desa Mranggen Kidul sudah menjangkau seluruh kawasan dengan yang ditandai dengan keberadaan sinyal internet, keberadaan tower BTS (*Base Transceiver Station*) yang berada di sekitar desa, dan jaringan WiFi (*Wireless Fidelity*) yang berada di 4 titik desa yang dapat melayani kebutuhan wisatawan.



Gambar 14. Jaringan Telekomunikasi di Desa Mranggen Kidul
Sumber : Observasi Lapangan, 2024

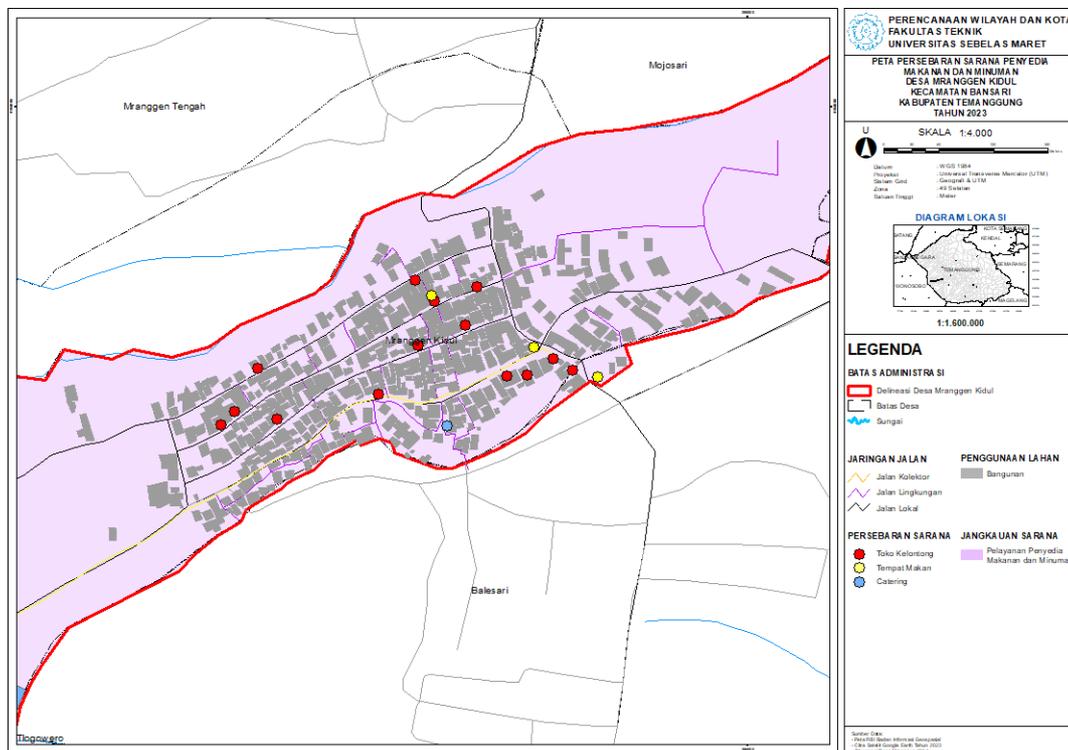
b. Sarana Ekonomi Pariwisata

Sarana akomodasi di Desa Mranggen Kidul yakni homestay, yaitu penginapan yang sebenarnya merupakan rumah warga lokal yang disewakan sebagai tempat untuk menginap wisatawan. Akomodasi di Desa Mranggen Kidul saat ini baru tersedia sebanyak dua tempat saja, hal tersebut dikarenakan permintaan terhadap penginapan yang masih minim.



Gambar 15. Sarana Akomodasi di Desa Mranggen Kidul
Sumber : Observasi Lapangan, 2024

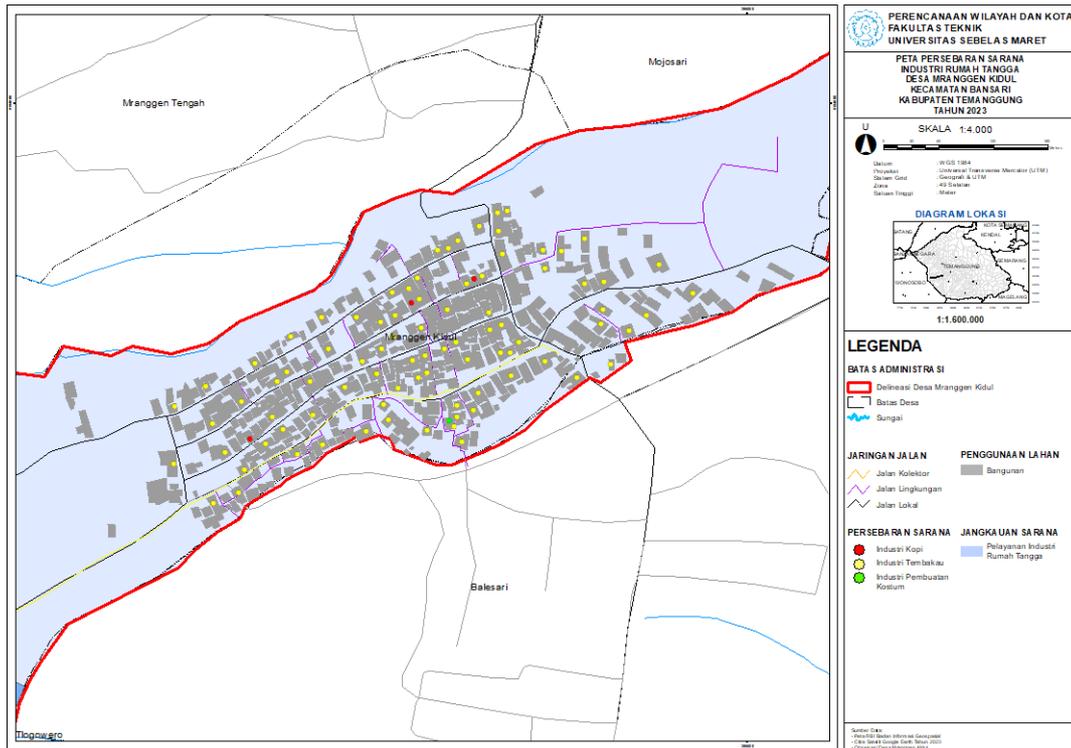
Sarana perdagangan dan jasa di Desa Mranggen Kidul berupa warung/toko kelontong, catering dan rumah makan, toko perbelanjaan, dan perbankan. Desa Mranggen Kidul memiliki 13 warung, 1 catering, 3 rumah makan, 3 mitra bank, 1 toko perbelanjaan yang menjual produk Desa Wisata di Gadung BUMDES (Badan Usaha Milik Desa). Pada keterjangkauan pelayanan sarana perdagangan dan jasa, seluruh kawasan Desa Mranggen Kidul sudah terjangkau sarana perdagangan dan jasa. Sarana industri rumah tangga di Desa Mranggen Kidul berupa industri tembakau, industri kopi, dan industri pembuatan kostum tari yang dikelola secara mandiri. Dikarenakan citra Temanggung sebagai “Kota Tembakau”, industri tembakau menjadi industri utama yang ditekuni oleh mayoritas masyarakat di Desa Mranggen Kidul, oleh karena itu industri tembakau sendiri memiliki daya tarik tinggi bagi wisatawan. Industri tembakau tersebut dilakukan di dalam rumah pribadi perorangan. Jangkauan pelayanan sarana industri yakni pelayanan tingkat nasional yang melayani permintaan dari berbagai daerah.



Gambar 16. Sarana Perdagangan dan Jasa di Desa Mranggen Kidul
Sumber : Observasi Lapangan, 2024



Gambar 17. Kondisi Penginapan, Warung, Toko Perbelanjaan, dan Mitra Bank
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024



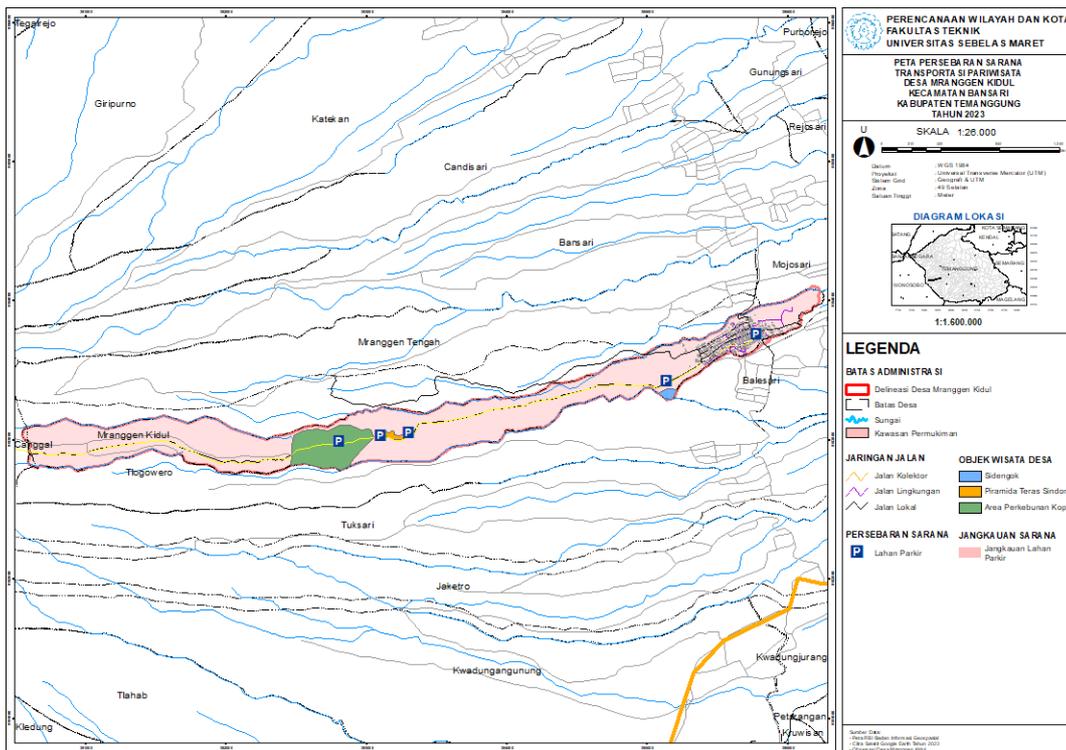
Gambar 18. Sarana Industri Rumah Tangga di Desa Mranggen Kidul
Sumber : Observasi Lapangan, 2024

c. Sarana Transportasi Pariwisata

Sarana transportasi pariwisata di Desa Mranggen Kidul yaitu tempat parkir sebagai suatu lahan yang dijadikan sebagai area parkir kendaraan yang memadai dan terorganisir. Desa Mranggen Kidul memiliki satu lahan parkir pada tiap objek wisata alam (Sedang Sidengok, Piramida Teras Sindoro, dan perkebunan kopi), namun kondisi lahan parkir tersebut belum memadai karena menggunakan perkerasan tanah sehingga belum layak untuk digunakan. Sedangkan satu tempat parkir lainnya berada di sebelah Kantor Desa Mranggen Kidul yang sudah dibangun dengan perkerasan layak, yaitu menggunakan *paving block*.



Gambar 19. Sarana Transportasi Berupa Lahan Parkir Di Desa Mranggen Kidul
Sumber : Observasi Lapangan, 2024



Gambar 20. Sarana Transportasi Pariwisata di Desa Mranggen Kidul
Sumber : Observasi Lapangan, 2024

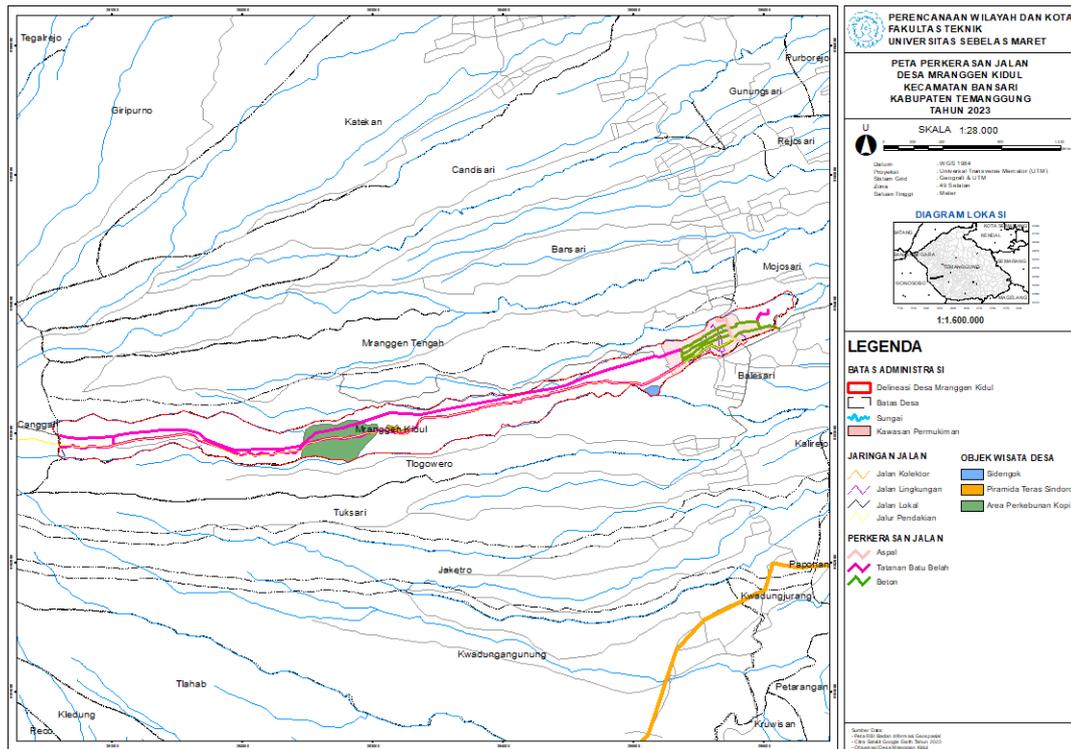
5.2.3 Aksesibilitas

a. Akses dalam kawasan Desa Wisata

Akses menuju objek wisata dibagi menjadi dua bahasan, yaitu jalan menuju objek wisata dan angkutan lokal. Seluruh objek wisata di Desa Mranggen Kidul sudah dilengkapi oleh jalan yang saling menghubungkan antar objek wisata sehingga memudahkan perpindahan wisatawan dari satu objek ke objek lain. Namun akses tersebut masih berupa perkerasan jalan batu yang terjal dan tidak rata sehingga tidak memadai dan berbahaya bagi wisatawan. Hal tersebut diperburuk dengan kontur jalan yang miring dan menanjak serta salah satu sisi jalan yang berupa lereng perkebunan warga. Sepanjang jalan menuju lokasi objek wisata juga belum dilengkapi dengan penunjuk jalan dan pembatas jalan sehingga kurang aman untuk dilalui. Saat ini, Desa Mranggen Kidul juga belum memiliki angkutan lokal maupun persewaan kendaraan sehingga menyulitkan wisatawan yang menggunakan kendaraan yang tidak mampu untuk melalui jalur yang sulit. Sedangkan jalan lingkungan di Desa Mranggen Kidul menggunakan perkerasan beton yang dipadukan dengan *paving block* maupun batu yang sebagai serapan air hujan. Permukaan beton yang tersedia memiliki permukaan rata dan selalu diperbarui jika mengalami kerusakan.



Gambar 21. Kondisi Jalan Menuju Objek Wisata Alam dan Jalan Lingkungan Permukiman
Sumber : Observasi Lapangan, 2024



Gambar 22. Jaringan Jalan dan Perkerasan Jalan di Desa Mranggen Kidul
Sumber : Observasi Lapangan, 2024

b. Akses menuju Desa Wisata

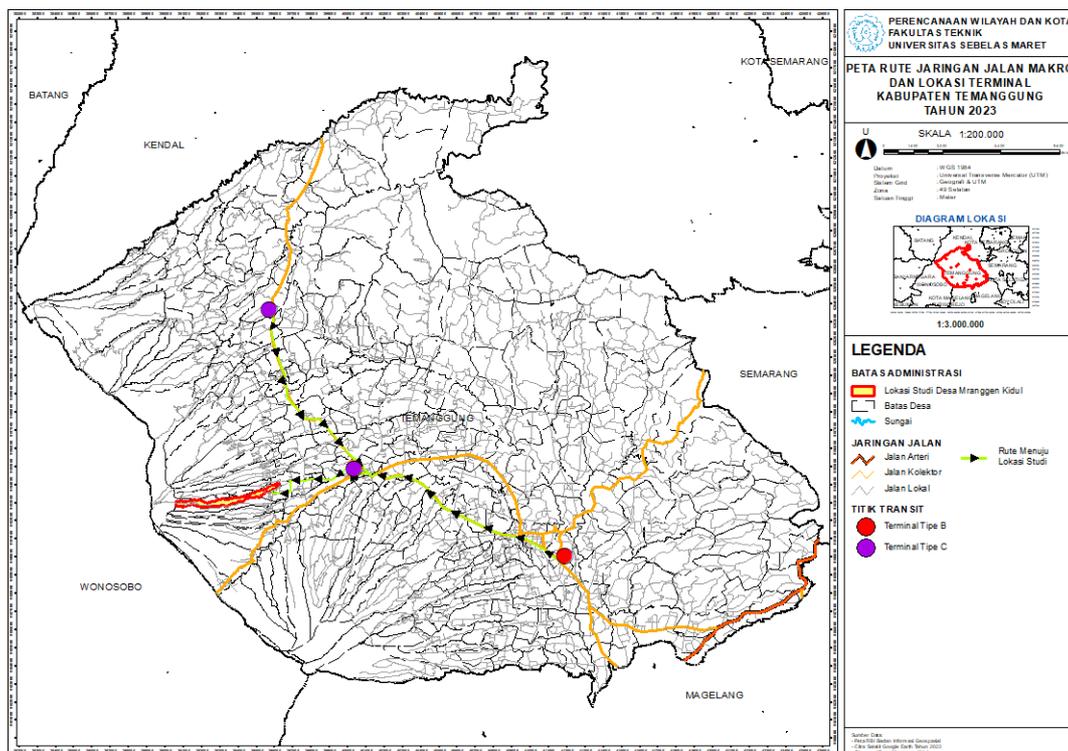
Untuk menuju Desa Mranggen Kidul sudah disediakan jalan dari kawasan perkotaan menuju perdesaan dengan perkerasan aspal yang kuat dan dapat dilalui oleh dua kendaraan yang berlawanan. Jalan yang melintasi Desa Mranggen Kidul merupakan jalan kabupaten dengan lebar jalan 7,5 m dan perkerasan aspal.

Saat ini, lokasi Desa Mranggen Kidul hanya terjangkau oleh pelayanan terminal. Kabupaten Temanggung memiliki sebuah Terminal Tipe B (Terminal Madureso) yang disediakan untuk melayani kebutuhan masyarakat Kabupaten Temanggung dan dua Terminal Tipe C yang berada di Kawasan Perkotaan Parakan dan Ngadirejo. Keberadaan terminal berguna sebagai titik transit wisatawan untuk memudahkan pergerakan wisatawan yang menggunakan transportasi umum.

Desa Mranggen Kidul juga sudah dilewati oleh sebuah angkutan umum desa dengan rute perjalanan angkutan desa di mulai dari Pasar Legi Parakan (sebagai titik transit) melalui Jalan Parakan-Bansari yang melewati Desa Mranggen Kidul.



Gambar 23. Kondisi Jalan Menuju Desa Mranggen Kidul, Terminal Madureso, dan Angkutan Desa
Sumber : Observasi Lapangan, 2024



Gambar 24. Jaringan Jalan Makro Kabupaten Temanggung
Sumber : Observasi Lapangan, 2024

5.2.4 Pelayanan Tambahan

a. Lembaga Desa Wisata

Lembaga Desa Wisata berperan dalam mengelola, mengembangkan, dan merencanakan pembangunan Desa Wisata supaya dapat beroperasi sebagaimana mestinya. Lembaga yang bertugas untuk mengelola Desa Wisata di Mranggen Kidul terbilang lengkap dengan rincian :

Tabel 1 Daftar dan Tugas Lembaga Terkait Pengembangan Desa Wisata

Nama Lembaga	Tugas Terkait Desa Wisata
Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)	Membangun, menggali, membina, dan mengembangkan berbagai potensi wisata baik dari alam maupun budaya lokal serta mempromosikan Desa Wisata supaya dikenal oleh masyarakat luas
Karang Taruna	Membantu dalam melakukan pembangunan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam menunjang kegiatan pariwisata bersama Pokdarwis, pembentukan <i>drum band</i> sebagai hiburan
Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)	Memproduksi makanan lokal untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan mengelola Bank Sampah
Badan Permusyawaratan Desa (BPD)	Ikut serta dalam mengawasi dan berperan serta dalam perkembangan jalannya pariwisata di Desa Mranggen Kidul.
Kepala Rukun Tetangga (RT)	Mengkoordinasi warga pada tingkat RT.
Kepala Rukun Warga (RW)	Mengkoordinasi warga pada tingkat RW.
Lembaga Permusyawaratan Masyarakat Desa (LPMD)	Ikut serta dalam mengawasi dan berperan serta dalam perkembangan jalannya pariwisata di Desa Mranggen Kidul.
Pelindung Masyarakat (LINMAS)	Menjaga keamanan dan ketertiban kawasan Desa Wisata
Pemerintah Desa Mranggen Kidul	Mengatur, membiayai, mengawasi, merencanakan, mempromosikan, melengkapi kebutuhan sarana dan prasarana, serta mengembangkan Desa Mranggen Kidul sebagai Desa Wisata

Sumber : Observasi Lapangan, 2024



Gambar 25. Gotong Royong Masyarakat Membersihkan Objek Wisata, Pelatihan LINMAS, Ibu-Ibu Membersihkan Desa, Drum Band Karang Taruna, Dan Pokdarwis
Sumber : Pemerintah Desa Mranggen Kidul, 2023

b. Pemasaran Desa Wisata

Pemerintah Desa Mranggen Kidul melakukan pemasaran Desa Wisata melalui promosi yang dilakukan saat diselenggarakannya festival/event oleh Pemerintah Kabupaten Temanggung. Promosi dilakukan dengan memamerkan objek wisata yang sudah difoto dan dipajang dalam stand desa serta memamerkan produk wisata yang dapat dipesan ataupun dibeli langsung oleh pengunjung. Kegiatan promosi dan pemasaran juga dilakukan secara online melalui media sosial berupa akun Facebook dan Instagram yang dikelola oleh Pokdarwis dan Karang Taruna yang bekerja sama untuk mendokumentasikan kegiatan wisata di Desa Mranggen Kidul. Pemasaran dan promosi Desa Wisata tersebut dibiayai menggunakan dana desa dan kas desa karena belum adanya penghasilan tetap yang dihasilkan melalui kegiatan Desa Wisata. Hal tersebut dikarenakan kegiatan Desa Wisata yang belum berjalan secara resmi sehingga belum ada penetapan harga tiket masuk kawasan wisata. Untuk saat ini, wisatawan yang berkunjung belum dipungut biaya meskipun sudah dibuka untuk masyarakat umum.



Gambar 26. Promosi Desa Wisata melalui Festival dan Sosial Media Facebook dan Instagram
Sumber : Pemerintah Desa Mranggen Kidul, 2023

c. Kerja Sama Kemitraan

Terdapat kerja sama antara Desa Mranggen Kidul dengan Desa Tlogowero. Desa Tlogowero memiliki objek wisata bernama Banyu Ciblon Lestari (BCL) yang sudah dilengkapi dengan gazebo, warung makan, dan toilet. Dikarenakan lokasi BCL bersebelahan dengan Sendang Sidengok, maka Pemerintah Desa Mranggen Kidul bersama Pemerintah Desa Tlogowero bekerja sama terkait dengan bagi tempat usaha untuk melengkapi kebutuhan sarana penunjang wisata yang belum tersedia di Sendang Sidengok.

d. Pelayanan Informasi

Di Desa Mranggen Kidul, pelayanan informasi disediakan melalui papan informasi di beberapa titik desa. Namun saat ini, papan informasi tersebut belum berjalan baik karena papan tersebut kosong dan belum memuat informasi. Sedangkan pusat informasi untuk melayani kebutuhan wisatawan berada di Kantor Desa Mranggen Kidul. Disediakan pula pemandu wisata bernama Wasidi yang bertugas untuk memandu wisatawan yang membutuhkan jasa pemandu.

1.2 Analisis Kesiapan Desa Mranggen Kidul Untuk Dikembangkan Sebagai Desa Wisata di Kabupaten Temanggung

Tabel 2. Analisis Kesiapan Indikator, Parameter, dan Variabel

Komponen Pariwisata	Variabel	Indikator	Parameter		Kesiapan Parameter	Klasifikasi Skor		Bobot	Keterangan
			Siap	Tidak Siap		Siap			
Atraksi	Atraksi yang berkearifan lokal	Keberadaan atraksi yang berkearifan lokal	Memiliki minimal satu atraksi wisata yang berkearifan lokal	Tidak memiliki atraksi wisata yang berkearifan lokal	Siap	1		0,52	Desa Mranggen Kidul memiliki atraksi berkearifan lokal yang digolongkan sebagai atraksi alam, atraksi buatan manusia, dan atraksi sosial dan budaya masyarakat
Amenitas	Prasarana dasar pariwisata	Ketersediaan air bersih sesuai standar	Ketersediaan air bersih mencukupi kebutuhan kegiatan pariwisata dan sesuai standar	Ketersediaan air bersih tidak mencukupi kebutuhan kegiatan pariwisata atau tidak sesuai standar	Siap	0,11	0,77	0,2	Pelayanan air bersih Desa Mranggen Kidul sudah tercukupi dengan kondisi air bersih sesuai standar karena tidak berbau, tidak berwarna, dan tidak berasa sehingga aman untuk dikonsumsi
		Keterjangkauan listrik	Ketersediaan sumber listrik yang menjangkau seluruh kawasan pariwisata	Ketersediaan sumber listrik belum menjangkau seluruh kawasan pariwisata	Siap	0,11			Seluruh Desa Mranggen Kidul sudah terjangkau jaringan listrik
		Keterjangkauan telekomunikasi	Kawasan pariwisata terjangkau jaringan internet ditandai dengan keberadaan sinyal atau keberadaan <i>hotspot WiFi</i>	Kawasan pariwisata belum terjangkau jaringan internet atau tidak adanya <i>hotspot WiFi</i>	Siap	0,11			Desa Mranggen Kidul sudah terjangkau jaringan telekomunikasi
		Ketersediaan sanitasi	Tersedia toilet di tiap objek wisata	Tidak tersedia toilet di objek wisata	Tidak Siap	0			Seluruh objek wisata belum dilengkapi dengan toilet yang memadai
		Pengelolaan persampahan	Adanya pengelolaan persampahan hasil kegiatan pariwisata sesuai standar	Pengelolaan persampahan hasil kegiatan pariwisata tidak sesuai standar	Siap	0,11			Desa Mranggen Kidul memiliki pengelolaan persampahan dengan pemisahan sampah organik dan non-organik. Sampah organik dijadikan sebagai pupuk di kebun dan sampah non organik dikelola melalui bank sampah atau dihancurkan
	Sarana ekonomi pariwisata	Ketersediaan akomodasi	Adanya akomodasi yang disediakan untuk wisatawan	Belum terdapat akomodasi yang disediakan untuk wisatawan	Siap	0,11			Desa Mranggen Kidul sudah menyediakan sarana akomodasi yang dapat digunakan wisatawan
		Ketersediaan sarana perdagangan dan jasa	Adanya sarana perdagangan dan jasa seperti warung, tempat makan, toko perbelanjaan, dan perbankan yang menjangkau seluruh kawasan	Tidak ada sarana perdagangan dan jasa seperti warung, tempat makan, toko perbelanjaan, dan perbankan yang menjangkau seluruh kawasan	Siap	0,11			Seluruh kawasan Desa Wisata Mranggen Kidul sudah terjangkau sarana perdagangan dan jasa berupa warung, tempat makan, dan sebagainya
		Keberadaan industri rumah tangga	Adanya industri rumah tangga oleh masyarakat untuk menambah penghasilan	Tidak adanya industri rumah tangga yang dijalankan oleh masyarakat	Siap	0,11			Terdapat industri rumah tangga berupa industri tembakau, industri kopi, dan industri pembuatan kostum tari.
	Sarana transportasi pariwisata	Lahan parkir yang memadai	Ketersediaan lahan parkir yang sudah memadai dengan menggunakan perkerasan beton/ <i>paving block</i>	Ketersediaan lahan parkir belum memadai dengan perkerasan tanah	Tidak Siap	0			Terdapat lima titik parkir yang dapat digunakan oleh wisatawan, namun perkerasan parkir yang tersedia masih menggunakan perkerasan tanah sehingga tidak memadai
	Aksesibilitas	Akses dalam kawasan Desa Wisata	Ketersediaan jalan menuju objek wisata	Kawasan pariwisata memiliki jaringan jalan menuju tiap objek wisata yang memadai ditandai dengan perkerasan jalan yang rata,	Kawasan pariwisata memiliki jaringan jalan yang buruk dengan perkerasan jalan yang tidak rata, berlubang, licin,	Tidak siap			0

Komponen Pariwisata	Variabel	Indikator	Parameter		Kesiapan Parameter	Klasifikasi Skor		Bobot	Keterangan
			Siap	Tidak Siap		Siap			
Pelayanan Tambahan		yang memadai	tidak licin, dan mudah dijangkau berbagai kendaraan serta dilengkapi penunjuk jalan, peta, dan memiliki pembatas jalan sehingga dapat memberikan keamanan kepada wisatawan	dan sulit dijangkau oleh berbagai kendaraan serta tidak dilengkapi penunjuk jalan dan tidak memiliki pembatas jalan	Tidak Siap	0			ditandai dengan perkerasan jalan tidak rata yang terjal menggunakan batu sehingga sulit dijangkau berbagai transportasi serta tidak memiliki penunjuk jalan, peta, maupun pembatas pengaman jalan
		Ketersediaan angkutan lokal atau persewaan kendaraan	Memiliki transportasi lokal atau persewaan kendaraan yang disediakan oleh masyarakat untuk melayani kebutuhan wisatawan	Tidak adanya transportasi lokal ataupun persewaan kendaraan yang disediakan oleh masyarakat untuk melayani kebutuhan wisatawan					Belum ada transportasi lokal maupun persewaan kendaraan yang disediakan oleh masyarakat
	Akses menuju Desa Wisata	Ketersediaan jalan menuju Desa Wisata yang memadai	Memiliki akses jalan menuju lokasi Desa Wisata yang memadai ditandai dengan perkerasan jalan minimal aspal/sejenisnya yang tebal dan kuat serta dapat dilalui dua kendaraan yang berlawanan	Tidak memiliki akses jalan menuju lokasi Desa Wisata yang memadai	Siap	0,2	0,86	0,05	Akses jalan menuju Desa Mranggen Kidul sudah memadai ditandai dengan perkerasan aspal yang kuat serta dapat dilalui oleh kendaraan yang berlawanan
		Keterjangkauan terhadap titik transit	Lokasi Desa Wisata masih dijangkau oleh salah satu dari titik transit, seperti terminal, bandara, dan stasiun	Lokasi Desa Wisata tidak terjangkau pelayanan terminal	Siap	0,2			Desa Mranggen Kidul terjangkau oleh pelayanan terminal berupa Terminal Tipe B dan dua Terminal Tipe C
		Ketersediaan angkutan umum yang melewati desa	Lokasi Desa Wisata terjangkau setidaknya satu transportasi publik/angkutan umum antar daerah yang melewati kawasan wisata	Tidak adanya transportasi publik/angkutan umum antar daerah yang melewati lokasi Desa Wisata	Siap	0,2			Terdapat sebuah transportasi umum berupa angkutan desa yang melewati Desa Mranggen Kidul
	Lembaga Desa Wisata	Kelengkapan lembaga Desa Wisata	Adanya kelembagaan pengelola Desa Wisata yang lengkap	Tidak ada lembaga yang mengelola Desa Wisata	Siap	0,14	0,86	0,05	Terdapat lembaga yang mengelola Desa Wisata seperti Pokdarwis, Karang Taruna, PKK, BPD, Kepala RT dan RW, LPMD, LINMAS, dan Pemdes Mranggen Kidul
	Pemasaran	Pengadaan program promosi dan pemasaran wisata	Adanya program promosi dan pemasaran destinasi wisata dan produk wisata oleh pemerintah, masyarakat, maupun lembaga pengelola	Tidak adanya program promosi dan pemasaran destinasi wisata maupun produk wisata	Siap	0,14			Promosi/pemasaran desa wisata dilakukan secara online melalui media sosial dan saat diselenggarakannya festival/ <i>event</i> besar
Ketersediaan pembiayaan promosi wisata		Adanya pembiayaan promosi wisata baik dari pemerintah, masyarakat, maupun lembaga pengelola	Tidak adanya pembiayaan promosi wisata	Siap	0,14	Seluruh biaya promosi Desa Wisata dibiayai oleh Pemerintah Desa Mranggen Kidul			
Kerja sama Kemitraan	Kerja sama dengan pihak di luar Desa Wisata	Adanya kerja sama dengan pihak di luar Desa Wisata baik dalam hal bagi hasil usaha, produksi, manajemen, atau bagi tempat usaha	Tidak ada kerja sama dengan pihak luar Desa Wisata	Siap	0,14	Pemdes Mranggen Kidul bekerjasama dengan Pemdes Tlogowero terkait bagi tempat usaha untuk melengkapi kebutuhan sarana yang belum tersedia di Sidengok			
Pelayanan informasi	Ketersediaan <i>Tourism Information Center</i> (TIC)	Adanya pelayanan TIC/pusat informasi yang disediakan oleh pemerintah	Tidak ada pelayanan TIC/pusat informasi yang disediakan oleh pemerintah	Siap	0,14	Pelayanan informasi Desa Wisata Mranggen Kidul disediakan melalui papan informasi di beberapa titik desa. Sedangkan pusat informasi (TIC) berada di Kantor Desa			
	Keberadaan jasa pemandu	Adanya jasa pemandu wisata untuk memandu wisatawan yang berkunjung	Tidak ada jasa pemandu wisata	Siap	0,14	Desa Mranggen Kidul sudah menyediakan pemandu wisata untuk memandu wisatawan			
Kebijakan pemerintah	Peraturan di Desa Wisata	Adanya peraturan untuk mengatur ketertiban di Desa Wisata dan objek wisata desa	Aturan untuk Desa Wisata maupun objek wisata desa belum dibentuk	Tidak Siap	0	Peraturan di Desa Wisata belum dibuat oleh pihak Pemerintah Desa Mranggen Kidul			

Sumber : Analisis Peneliti, 2024

Berdasarkan penilaian di atas, didapatkan hasil penilaian dari masing-masing indikator terhadap variabel. Selanjutnya dilakukan penilaian kesiapan Desa Mranggen Kidul, Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung untuk dikembangkan sebagai Desa Wisata secara keseluruhan yang ditinjau dari komponen pariwisata. Berikut adalah tabel analisis kesiapan variabel terhadap komponen pariwisata.

Tabel 4 Analisis Kesiapan Variabel Terhadap Komponen Pariwisata

Wj	Komponen	Kesiapan	Bobot Nilai	Skor
W ₁	Atraksi	1	0,52	0,52
W ₂	Amenitas	0,77	0,27	0,20
W ₃	Aksesibilitas	0,6	0,15	0,09
W ₄	Pelayanan Tambahan	0,86	0,06	0,05
Total			1	0,86

Sumber : Analisis Peneliti, 2024

Selanjutnya yaitu penilaian analisis kesiapan yang dilakukan dengan mengkonversikan skor ke dalam bentuk persentase sebagai berikut:

$$\text{Persentase skor} = \frac{\text{jumlah bobot skoring}}{\text{total bobot maksimal skoring}} \times 100\% = \frac{0,86}{1} \times 100\% = 86\%$$

Berdasarkan penilaian akhir Kesiapan Desa Mranggen Kidul untuk dikembangkan sebagai Desa Wisata, didapatkan hasil persentase kesiapan sebesar 86%.

6. PENUTUP

6.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, didapatkan hasil bahwa Kesiapan Desa Mranggen Kidul, Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung sebagai Desa Wisata mendapatkan skor persentase sebesar 86%. Kesiapan tersebut didapatkan melalui proses pembobotan dan skoring. Kesiapan tersebut didapatkan karena kondisi eksisting Desa Mranggen Kidul yang sudah memenuhi aspek-aspek dalam komponen pariwisata yang dikolaborasikan dengan persyaratan dari Desa Wisata. Desa Mranggen Kidul dapat melakukan optimalisasi pada komponen-komponen tertentu yang belum siap untuk mewujudkan kesiapan Desa Wisata yang maksimal

6.3 Saran

a. Bagi Pengelola Desa Wisata di Desa Mranggen Kidul

Saran bagi pengelola yaitu agar kegiatan Desa Wisata dilakukan secara tersusun dan konsisten. Perlu pula promosi meluas supaya Desa Mranggen Kidul lebih dikenal.

b. Pemerintah

Saran bagi pemerintah baik Pemerintah Desa Mranggen Kidul maupun Pemerintah Kabupaten Temanggung yaitu dengan menyediakan fasilitas yang belum tersedia baik di objek wisata maupun di kawasan Desa Mranggen Kidul. Fasilitas yang belum tersedia yaitu penyediaan lahan parkir, toilet umum, dan jalan menuju objek wisata alam yang memadai, serta ketersediaan angkutan lokal/persewaan. Pemerintah Desa Mranggen Kidul juga perlu membuat peraturan yang mengatur berjalannya kegiatan Desa Wisata dan membangun kerjasama dengan sektor swasta.

c. Masyarakat

Saran bagi masyarakat Desa Mranggen Kidul yaitu dengan berperan aktif dalam penyelenggaraan kegiatan Desa Wisata di Desa Mranggen Kidul.

d. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat lebih disempurnakan lagi dengan cara memperbanyak teori-teori terbaru maupun referensi terkait kegiatan Desa Wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, B. S. (2015). Strategi Pengembangan Fasilitas Guna Meningkatkan Daya Tarik Minat Wisatawan Di Darajat Pass (Waterpark) Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. Universitas Pendidikan Indonesia, 10, 9-30.
- Aryani, V., M Rahadian, D., Axioma, A., Nasution, T., Yogantoro, D., Hutagalung, H., & Marbun, S. (2019). Buku Panduan Desa Wisata (1st ed.). Kementerian Pariwisata.
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2018). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. Universitas Diponegoro, 1-16.
- Hidayat, T., & Muchtar, A. (2022). Peran Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Wisata Lamajang Kabupaten Bandung dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal. *Tourism Scientific Journal*, 8(1), 93-104. <https://doi.org/10.32659/tsj.v8i1.230>
- Holloway, J. C., Humphreys, C., & Davidson, R. (2009). *The Business of Tourism* (8th editio). Pearson Education Limited. <https://nibmehub.com/opac-service/pdf/read/The Business of Tourism- 8th edition.pdf>
- Irdarmanto. (2016). Dasar Dasar Kepariwisataaan dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata. In [Perpus.Univpancasila.Ac.Id. http://perpus.univpancasila.ac.id/repository/EBUPT190173.pdf](http://perpus.univpancasila.ac.id/repository/EBUPT190173.pdf)
- Ismayanti. (2020). Dasar-Dasar Pariwisata (Sebuah Pengantar). 1-184. [http://repository.usahid.ac.id/322/1/Draf Buku Dasar-dasar Pariwisata - Ismayanti %281%29.pdf](http://repository.usahid.ac.id/322/1/Draf%20Buku%20Dasar-dasar%20Pariwisata%20-%20Ismayanti.pdf)
- Masitah, I. (2019). Pengembangan Desa Wisata oleh Pemerintah Desa Babakan, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 53(9), 1689 -1699. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/view/2806>
- Pratiwi, D. (2015). Peran Dinas Pemuda Olahraga Dan Pariwisata Dalam Mengembangkan Potensi Obyek Wisata Di Daerah Kabupaten Kutai Timur. *EJournal Pemerintahan*. [https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/08/journal \(08-10-15-04-41-37\).pdf](https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/08/journal_08-10-15-04-41-37).pdf)
- Priasukmana, S., & Mulyadin, R. M. (2001). Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah. *Info Sosial Ekonomi*, 2(1), 37-44.
- Priyanto, P., & Safitri, D. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.7454/jvi.v4i1.53>
- Samiarta, I. G., & Mahagangga, I. G. A. O. (2016). Perkembangan Desa Wisata Di Kabupaten Bandung (Studi Kasus Desa Wisata Baha). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(2), 114. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2016.v04.i02.p20>
- Sastrayuda, G. S. (2010). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata. 1-36. http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/LAINNYA/GUMELAR_S/HAND_OUT_MATKUL_KONSEP_RESORT_AND_LEISURE/PENGEMBANGAN_KAWASAN_DESA_WISATA.pdf
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2010). Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. 252.
- Syahza, A., & Riau, U. (2021). *Buku Metodologi Penelitian*, Edisi Revisi Tahun 2021 (Issue September).
- Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., S, H. E., Harefa, K., Minsia, M., Rumayar, M., Indrijatiningrum, M., Susanti, T., & Ariani, V. (2021). *Pedoman Desa Wisata*. Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi. Diakses melalui <https://www.ciptadesa.com/2021/06/pedoman-desawisata.html>
- Silalahi, Ulber. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Refika Aditama
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. (1989). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Sinar Baru
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.